

Role and Contribution Of Fisheries Sector for Economy at Rokan Hilir Regency Riau Province

By

Dwi Wulan Madona¹⁾ M. Ramli²⁾ and Firman Nugroho³⁾

ABSTRACT

The research was conducted in the Rokan hilir Regency during the period of 05th to 19th May 2012. The aims of this research are to (1) Determine the contribution of the fisheries sector to GDRP and work opportunity of Rokan Hilir Regency, (2) Knowing the base or non-base fisheries sector in regional development Rokan Hilir, (3) Knowing the *multiplier effect* fishery sector to GDRP and work opportunity of Rokan Hilir Regency. The method used in this research is a method of secondary data, which is then analyzed by the data analysis (1) *contribution*, (2) *Location Quotient (LQ)*, (3) *Multiplier Effect*.

The results of this research show that in 2006-2010, the fisheries sector contribution to GDRP ranges from 22.18% - 21.62%, while the contribution the fisheries sector to work opportunity about 2.19% - 2.91%. LQ value of fisheries indicators of GDRP ranged from 5.98-6.10 means that the fisheries sector is a sector basis. According to the work opportunity indicator in 2006, the fisheries sector by sector basis classified LQ value of 1.14, while in 2007 and 2008 fisheries sector classified basis with LQ values 0.96 and 0.86. But in 2009 and 2010 the fisheries sector has increased the value of LQ is equal to 1.07 and 1.22 so classified in the sector basis. Multiplier values between 4.72-5.38 in 2006-2010, GDRP indicator, while the work opportunity indicator values ranged multiplier effect (-40.30)–402,93.

Keyword : fishery sector, Rokan Hilir regency, contribution, analyse *Location Quotient*, analyse *Multiplier Effect*.

- 1) Student of the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau
- 2) Lecturer of the Faculty of Fisheries and Marine Science, University of Riau

Peranan dan Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap Perekonomian Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu

negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara.

Pembangunan dalam bidang perikanan pada dasarnya merupakan salah satu proses upaya manusia untuk memanfaatkan sumberdaya hayati perikanan dan sumberdaya perairan melalui kegiatan penangkapan. Kegiatan lain yang juga berkaitan dengan devisa negara, disertai

upaya pemeliharaan kelestarian sumberdaya hayati lingkungan secara alami juga merupakan hal yang penting dalam pembangunan perikanan dimasa yang akan datang.

Menurut Daryanto (2007), sumber daya pada sektor perikanan merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama (prime mover) ekonomi nasional. Hal ini didasari pada kenyataan bahwa pertama, Indonesia memiliki sumber daya perikanan yang besar baik ditinjau dari kuantitas maupun diversitas. Kedua, industri di sektor perikanan memiliki keterkaitan dengan sektor-sektor lainnya. Ketiga, industri perikanan berbasis sumber daya nasional atau dikenal dengan istilah national resources based industries, dan keempat Indonesia memiliki keunggulan (comparative advantage) yang tinggi di sektor perikanan sebagaimana dicerminkan dari potensi sumber daya yang ada.

Menurut Kurniawan dalam Putra (2011), pembangunan di sektor kelautan dan perikanan, tidak boleh dipandang sebagai hanya sebagai cara untuk menghilangkan kemiskinan dan pengangguran. Namun, lebih dari itu, karena sektor kelautan dan perikanan merupakan basis perekonomian nasional, maka sudah sewajarnya jika sektor perikanan dan kelautan ini dikembangkan menjadi sektor unggulan dalam kancah perdagangan internasional. Dengan demikian, dukungan sektor industri terhadap pembangunan di sektor perikanan dan kelautan menjadi suatu hal yang bersifat keharusan. Karena itu, pembangunan perikanan dan kelautan dan industri bukanlah alternatif yang dipilih, namun adalah komplementer dan saling mendukung baik bagi input maupun output.

Ditinjau dari perekonomian daerah, kondisi perekonomian Kabupaten Rokan

Hilir pada tahun 2010 lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Membaiknya kondisi perekonomian ini terlihat dari meningkatnya nilai PDRB Kabupaten Rokan Hilir, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2000. Pada tahun 2009 hingga tahun 2010 secara nominal terjadi kenaikan PDRB atas dasar harga berlaku dari 14.684.919,00 juta rupiah pada tahun 2009 menjadi 16.928.077,38 juta rupiah pada tahun 2010, atau terjadi peningkatan sebesar 2.243.158,38 juta rupiah. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2009 tercatat sebesar 3.825.664,71 juta rupiah meningkat menjadi sebesar 4.115.430,35 juta rupiah pada tahun 2010 (BPS Kabupaten Rokan Hilir, 2010).

Kabupaten Rokan Hilir merupakan daerah yang memiliki potensi berkembangnya produksi dan pemasaran hasil perikanan, selain itu secara historis kabupaten ini merupakan penghasil ikan terbesar khususnya kecamatan Pasir Limau Kapas dan kecamatan Kubu. Hasil ekspor komoditi ikan yang berasal dari wilayah perairan yang cukup luas, memegang peranan penting dalam meningkatkan pendapatan daerah (Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Rokan Hilir, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah; (1) Mengetahui besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB dan kesempatan kerja Kabupaten Rokan Hilir; (2) Mengetahui basis atau non basis sektor perikanan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Rokan Hilir; (3) Mengetahui efek pengganda (*multiplier effect*) sektor perikanan terhadap PDRB dan kesempatan kerja Kabupaten Rokan Hilir.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Rokan Hilir pada tanggal 05 sampai dengan 19 Mei 2012. Penentuan

lokasi ditentukan dengan pertimbangan Kabupaten Rokan Hilir memiliki potensi perikanan yang cukup besar sehingga diperkirakan memberikan kontribusi yang berarti bagi pendapatan dan pembangunan daerah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan (Daniel, 2002). Keuntungan dari pemanfaatan data yang tersedia adalah data yang diperlukan relatif kecil, tidak terlibat lagi dalam merekrut dan melatih pewawancara, menentukan sampel dan mengumpulkan data di lapangan yang banyak memakan energi dan waktu (Singarimbun, 1989).

Analisis Data

1). Analisis Kontribusi

Analisis ini, digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan sektor perikanan terhadap PDRB dan tenaga kerja Kabupaten Rokan Hilir (Azwar, 2005) dengan model matematik sebagai berikut :

$$P_n = \frac{QX_n}{QY_n} \times 100\%$$

Dimana :

- P_n : Besarnya kontribusi sektor perikanan dalam tahun n
- QX_n : PDRB sektor perikanan pada tahun n atau jumlah tenaga kerja sektor perikanan pada tahun n
- QY_n : Total PDRB tahun n atau total tenaga kerja seluruh sektor pada tahun n

2). Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat basis sektor perikanan dalam pembangunan wilayah berdasarkan indikator PDRB atau tenaga kerja (Tarigan, 2005), dengan model matematik :

$$LQ = \frac{v_i/v_i}{v_t/v_t}$$

Dimana :

LQ : *Location Quotient*

- v_i : Pendapatan sektor perikanan atau jumlah tenaga kerja sektor perikanan di Kabupaten Rokan Hilir
- V_i : Total pendapatan atau total tenaga kerja seluruh sektor di Kabupaten Rokan Hilir
- v_t : Pendapatan atau jumlah tenaga sektor perikanan di Provinsi Riau
- V_t : Total pendapatan atau total tenaga kerja seluruh sektor di Provinsi Riau.

Kriteria penentuan sektor basis yaitu LQ < 1, maka sektor perikanan merupakan sektor nonbasis, jika LQ > 1, maka sektor perikanan merupakan sektor basis, sedangkan jika LQ = 1, maka tingkat spesialisasinya kabupaten sama dengan tingkat provinsi.

3). Analisis *Multiplier Effect*

Analisis ini digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara sub sektor perikanan dengan sektor lainnya atau dengan kata lain untuk melihat dampak sektor perikanan terhadap pembangunan wilayah berdasarkan indikator pendapatan wilayah/tenaga kerja (Glasson, 1990), dengan model matematik sebagai berikut:

$$M = \frac{\Delta Y}{\Delta P}$$

Dimana :

- M : Nilai pengganda jangka pendek

Y : Perubahan Nilai tambah PDRB atau tenaga kerja seluruh sektor di wilayah Kabupaten Rokan Hilir (PDRB tahun i dikurangi PDRB tahun sebelumnya atau jumlah tenaga kerja tahun i dikurangi jumlah tenaga kerja tahun sebelumnya).

P : Perubahan nilai tambah PDRB sektor perikanan atau jumlah tenaga kerja PDRB tahun sebelumnya atau jumlah tenaga kerja tahun i dikurangi jumlah tenaga kerja tahun sebelumnya).

Kriteria nilai Multiplier effect yaitu jika nilai $M = X$, berarti setiap nilai tambah yang dihasilkan pada sektor perikanan sebesar Rp. 1,00 maka akan terjadi peningkatan terhadap nilai tambah wilayah sebesar Rp X dan kriteria multiplier effect terhadap tenaga kerja yaitu jika nilai $M = X$, berarti setiap peningkatan angkatan kerja yang dihasilkan pada sektor perikanan sebesar 1 orang maka akan terjadi peningkatan angkatan kerja wilayah sebesar X orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan suatu daerah tidak terlepas dari peranan sektor-sektor yang menyusun perekonomian daerah tersebut. Sektor perikanan merupakan salah satu sektor penyumbang kontribusi terhadap perekonomian suatu daerah, baik diukur dari segi pendapatan maupun dari segi tenaga kerja. Berikut akan dibahas peranan sektor perikanan dalam pembangunan daerah Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan pendapatan wilayah dan indikator tenaga kerja.

Kontribusi yang diberikan oleh sektor perikanan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Rokan Hilir dari tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami penurunan. Pada tahun 2006 kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Rokan Hilir yaitu 22,18% dan terus mengalami penurunan menjadi 21,62% pada

tahun 2010. Hal ini disebabkan meningkatnya kontribusi dari sektor lainnya seperti sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi/bangunan, serta sektor pengangkutan dan komunikasi sehingga mengakibatkan penurunan terhadap kontribusi sektor perikanan terhadap PDRB. Akan tetapi bila ditinjau dari segi perkembangan produksinya sektor perikanan mengalami peningkatan hanya saja perkembangan kontribusinya lebih lambat bila dibandingkan dengan sektor lainnya.

Walaupun demikian, sektor perikanan tetap berpeluang meningkatkan kontribusi dan menjadi sektor basis dimasa mendatang. Seperti yang disampaikan Sjafrizal dalam Ramadhona (2009) Pengelompokan sektor basis menggunakan Locatient Quotient adalah bersifat dinamis tergantung pada perkembangan kegiatan produksi (dihitung dengan nilai tambah) dari sektor-sektor yang bersangkutan. Karena itu sektor-sektor yang nilai LQ nya sudah mendekati angka 1 dalam satu atau dua tahun dapat saja berubah menjadi sektor basis dengan nilai ($LQ > 1$). Sedangkan sektor-sektor yang nilainya jauh dari satu dalam waktu dekat diperkirakan tidak akan mengalami perubahan yang berarti. Oleh sebab itu, sektor ini perlu terus dikembangkan dengan potensi yang ada serta perlu adanya antisipasi setiap permasalahan seperti kurangnya modal untuk membenahi alat tangkap, armada, keramba serta terbatasnya pakan dan benih ikan dalam mengembangkan sektor perikanan di daerah ini, dengan demikian pada masa mendatang sektor ini diharapkan menjadi sektor yang penting dalam pertumbuhan dan perekonomian daerah.

Kontribusi sektor perikanan terhadap tenaga kerja tahun 2006 hingga tahun 2009 mengalami penurunan dari 2,88% menjadi 2,19%, namun pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 2,91%. Bisa

disimpulkan bahwa Sektor perikanan memberikan peranan yang berarti terhadap lapangan kerja di Kabupaten Rokan Hilir, dimana terjadi perluasan kesempatan kerja dalam wilayah yang terjadi akibat adanya perubahan tenaga kerja yang bekerja di sektor perikanan khususnya budidaya kolam.

Analisis basis ekonomi pada sektor perikanan berdasarkan indikator PDRB nilai LQ dapat diperoleh dari perbandingan relatif kemampuan sektor perikanan di Kabupaten Rokan hilir dengan di tingkat Provinsi Riau. Nilai LQ tersebut menggambarkan tingkat basis sektor perikanan Kabupaten Rokan Hilir berdasarkan indikator pendapatan wilayah. Pada penelitian ini nilai PDRB yang digunakan adalah PDRB yang tidak memasukkan unsur migas. Hal ini dilakukan karena migas merupakan sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui sehingga suatu saat bisa habis. Sektor perikanan dari tahun 2006 hingga tahun 2010 merupakan sektor basis ekonomi di Kabupaten Rokan Hilir ditunjukkan dengan jumlah nilai LQ yang lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Nilai LQ tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan tahun 2010 yaitu 6,10. Hal ini berarti bahwa peranan sektor perikanan telah menghasilkan surplus dan memiliki prospek untuk diekspor ke daerah lain.

Menurut Adisasmita (2005) aktivitas basis memiliki peran sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain maka akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut.

Disamping menggunakan ukuran pendapatan, juga dilakukan analisis penggolongan sektor perikanan kedalam sektor basis dan non basis dengan indikator tenaga kerja. Hal ini dimaksudkan sekaligus untuk melihat dampak perluasan kesempatan kerja dalam wilayah yang terjadi akibat adanya perubahan tenaga kerja yang bekerja di sektor perikanan.

sektor perikanan berdasarkan indikator tenaga kerja pada tahun 2006 sebesar 1,14 ($LQ > 1$) yang artinya merupakan sektor basis sedangkan nilai LQ pada tahun 2007 dan tahun 2008 sektor perikanan merupakan sektor non basis nilai LQ sektor perikanan lebih kecil dari satu yaitu 0,96 pada tahun 2007 dan 0,86 pada tahun 2008. Penurunan nilai LQ ini terjadi karena berkurangnya kegiatan penangkapan di perairan Kabupaten Rokan Hilir yang dihubungkan juga dengan makin sedikitnya hasil tangkapan nelayan, terjadinya over fishing, kerusakan lingkungan serta adanya nelayan yang beralih profesi dengan pekerjaan lain dan pada tahun 2009 dan tahun 2010 tergolong sektor basis, hal ini dapat dilihat dari jumlah Location Quotient lebih besar dari satu ($LQ > 1$). Hal ini disebabkan oleh terjadinya peningkatan jumlah tenaga kerja yang cukup berarti dalam bidang budidaya khususnya budidaya kolam.

Nilai *Multiplier Effect* di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2010 yaitu 5,38 yang berarti bahwa setiap peningkatan nilai tambah yang dihasilkan pada sektor perikanan sebesar RP 1,00 maka akan terjadi peningkatan terhadap nilai tambah wilayah Kabupaten Rokan Hilir sebesar 5,38 rupiah. Pada tahun 2009 nilai efek pengganda sektor perikanan berdasarkan indikator PDRB sebesar 5,29, periode 2008 sebesar 4,26 sedangkan tahun 2007 sebesar 4,72. Dari nilai multiplier effect yang diperoleh terlihat adanya fluktuasi. Hal ini terjadi karena peningkatan yang terjadi pada pendapatan seluruh sektor wilayah Kabupaten Rokan Hilir. Sehingga menyebabkan nilai multiplier effect mengalami perubahan dari tahun ke tahun.

Disamping menggunakan indikator PDRB juga dilakukan dengan indikator tenaga kerja. *Multiplier effect* berdasarkan indikator tenaga kerja merupakan rasio atau perbandingan antara total tenaga kerja

Kabupaten Rokan Hilir dengan tenaga kerja sektor perikanan. Nilai *Multiplier effect* akan menggambarkan dampak yang ditimbulkan oleh pertumbuhan tenaga kerja sektor perikanan terhadap pertumbuhan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hilir.

Nilai *multiplier effect* berdasarkan indikator tenaga kerja sektor perikanan berkisar antara -40,30-402,93. Pada tahun 2009 nilai *multiplier effect* Kabupaten Rokan Hilir yaitu 100,43 yang berarti bahwa dengan penambahan satu orang tenaga kerja maka akan menciptakan kesempatan kerja di Kabupaten Rokan Hilir sebesar 100 jiwa.

Nilai *multiplier effect* berdasarkan indikator tenaga kerja terjadi perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun yaitu 218,49 pada tahun 2007 kemudian meningkat menjadi 402,93 di tahun 2008 kemudian menurun menjadi 100,43 tahun 2009 lalu Penurunan nilai *multiplier effect* yang sangat drastis terjadi pada tahun 2010 yaitu -40,30. Hal ini diakibatkan oleh terjadinya penurunan jumlah tenaga kerja seluruh sektor di wilayah Kabupaten Rokan Hilir sementara tenaga kerja sektor perikanan meningkat. Pada tahun 2010 diperoleh nilai *multiplier effect* sebesar -40,30 yang berarti pada setiap penurunan satu orang tenaga kerja pada sektor perikanan maka akan mengakibatkan penurunan kesempatan kerja sebesar 40 orang tenaga kerja pada seluruh sektor lainnya. Terjadinya penurunan tenaga kerja di Kabupaten Rokan Hilir salah satunya juga disebabkan oleh krisis ekonomi nasional yang menyebabkan terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan pengurangan jumlah lapangan kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kontribusi sektor perikanan Kabupaten Rokan Hilir pada tahun 2006 sampai 2010 terhadap PDRB mengalami penurunan sebesar 0,56% dengan nilai kontribusi berkisar pada 22,18% - 21,62%.

Sedangkan kontribusi sektor perikanan Kabupaten Rokan Hilir terhadap tenaga kerja tahun 2006 hingga tahun 2009 mengalami penurunan dengan nilai sebesar 2,88% pada tahun 2006, 2,64% tahun 2007, 2,33% pada tahun 2008 dan 2,19% pada tahun 2009 namun ditahun 2010 mengalami peningkatan dengan nilai kontribusi 2,91%.

Selama periode tahun 2006 hingga tahun 2010, sektor perikanan merupakan sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Rokan Hilir dengan nilai *Location Quotient* (LQ) berkisar antara 5,98-6,10. Berdasarkan indikator tenaga kerja pada tahun 2006 sektor perikanan tergolong sektor basis dengan nilai LQ 1,14, sedangkan pada tahun 2007 dan 2008 sektor perikanan tergolong sektor non basis dengan nilai LQ 0,96 dan 0,86. Namun pada tahun 2009 hingga 2010 sektor perikanan mengalami peningkatan nilai LQ yaitu sebesar 1,07 dan 1,22 sehingga tergolong dalam sektor basis.

Pada tahun 2006 sampai tahun 2010 sektor perikanan memberikan efek pengganda yang cukup berarti bagi pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Rokan Hilir, dengan nilai *multiplier effect* antara 4,72-5,38 pada indikator PDRB, sedangkan pada indikator tenaga kerja nilai efek penggandanya berkisar antara (-40,30)-402,93.

Saran yang direkomendasikan dari penelitian yang telah dilaksanakan ini adalah:

1. Untuk lebih meningkatkan peran sektor perikanan, pemerintah harus lebih memperhatikan sektor perikanan mengingat besarnya potensi sektor perikanan di Kabupaten Rokan Hilir, maka dibutuhkan upaya dari pemerintah untuk memberikan peranan yang besar kepada sektor perikanan melalui kebijakan-kebijakan dan peraturan yang mendukung kemajuan sektor, seperti pemberian bantuan permodalan kepada

nelayan dan petani ikan yang mengalami kesulitan modal, peraturan daerah yang tidak membebani nelayan sehingga memungkinkan sektor perikanan meningkat.

2. Perlu diadakan penyuluhan secara bertahap dan berbagai pelatihan dalam rangka pembinaan yang tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan produksi yang dihasilkan oleh sektor perikanan, mengenai teknik dan manajemen khususnya bidang budidaya.

dan Ilmu Kelautan, Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan.

Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Padang. 329 hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, H. Rahardjo, 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha ilmu. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir 2010. Rohil Dalam Angka 2010. Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. 264 hal
- Daryanto, Arief. 2007. Dari Klaster Menuju Peningkatan Daya Saing Industri Perikanan. Buletin Craby & Starky, Edisi Januari 2007.
- Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. 2010. Laporan akhir Tahun Dinas Perikanan Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau (Tidak Dipublikasikan).
- Kurniawan, Tony F. 2010. Analisis dan Reformasi Kebijakan Pembangunan Kelautan dan Perikanan Di Indonesia.
- Ramadona, Tomi. 2009. Analisis Ekonomi Basis Sektor Perikanan Di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat. Skripsi (tidak dipublikasikan). Pekanbaru : Universitas Riau, Fakultas Perikanan